

## Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Tinjauan Pustaka

Rizka Dina Amallia<sup>1</sup>, Bayu Anggileo Pramesona<sup>2</sup>, Gigih Setiawan<sup>3</sup>, Fitria Saftarina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Bagian Pulmonologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>4</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Budaya keselamatan pasien adalah kunci untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan aman. Budaya keselamatan pasien berpengaruh pada tingkat keselamatan pasien di rumah sakit yang bertujuan untuk mendorong semua anggota pelaksana menerapkan nilai, sikap dan norma dalam berpartisipasi membangun lingkungan yang bermutu serta aman untuk pasien. Seluruh pihak yang berperan dalam pelayanan kesehatan, khususnya perawat, harus berkomitmen untuk menciptakan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai budaya keselamatan pasien. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang diambil dari database PubMed dan Google Scholar yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir dan relevan dengan topik tersebut. Artikel yang dipilih adalah artikel yang tersedia secara lengkap, berfokus pada rumah sakit sebagai tempat penelitian, dan menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris. Penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien yang baik, ditandai dengan dukungan pimpinan, kerjasama tim, komunikasi terbuka, dan sistem pelaporan insiden yang efektif, dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan medis. Namun, masih banyak rumah sakit yang belum sepenuhnya melaksanakan budaya keselamatan pasien secara maksimal. Beberapa kendala yang sering ditemui adalah rendahnya tingkat pelaporan insiden, kurangnya dukungan dari pimpinan, dan kurangnya budaya belajar dari kesalahan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk membangun budaya keselamatan pasien yang kuat, seperti meningkatkan kesadaran staf, memberikan pelatihan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk melaporkan kesalahan.

**Kata Kunci:** Budaya keselamatan pasien, keselamatan pasien, rumah sakit

## Overview of Patient Safety Culture in Hospitals: Literature Review

### Abstract

Patient safety culture is the key to providing high-quality and safe healthcare services. All healthcare providers, especially nurses, must be committed to creating and maintaining a strong patient safety culture. This research aims to gain a deep understanding of patient safety culture. The method used is a literature study taken from PubMed and Google Scholar databases published within the last 5 years and relevant to the topic. The selected articles are those that are fully available, focus on hospitals as the research site, and are written in Indonesian or English. The research shows that a good patient safety culture, characterized by leadership support, teamwork, open communication, and an effective incident reporting system, can improve the quality of healthcare and reduce risk of medical errors. However, many hospitals have not fully implemented a patient safety culture optimally. Some common challenges include low incident reporting rates, lack of leadership support, and a lack of a learning culture from mistakes. To address this problem, continuous efforts are needed to build a strong patient safety culture, such as increasing staff awareness, providing training, and creating safe environment for reporting errors.

**Keywords:** Hospital, patient safety, patient safety culture

Korespondensi: Bayu Anggileo Pramesona, alamat Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, HP 081274004767, e-mail [bayu.pramesona@fk.unila.ac.id](mailto:bayu.pramesona@fk.unila.ac.id)

### Pendahuluan

Sebagai penyedia layanan kesehatan primer, rumah sakit berkewajiban untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan berpusat pada pasien. Upaya membangun budaya keselamatan pasien merupakan langkah strategis yang tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.<sup>1</sup>

Budaya keselamatan pasien adalah lingkungan kerja yang memiliki komitmen untuk mencegah kesalahan medis dan melindungi pasien. Budaya ini tercermin dalam nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku sehari-hari, serta diukur dari seberapa besar nilai-nilai keselamatan dihargai dan diterapkan dalam tindakan nyata. Budaya ini berlaku di semua tingkatan organisasi, mulai dari unit kerja hingga sistem

secara keseluruhan.<sup>2</sup> Fokus pada keselamatan pasien telah menjadi isu sentral dalam dunia kesehatan modern. Keselamatan pasien merupakan dimensi mutu yang sangat diperhatikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan tidak dapat dipisahkan dari komitmen untuk menjaga keselamatan pasien. Hal ini menuntut perawat untuk terus mengembangkan kompetensi mereka agar mampu mendukung inisiatif keselamatan pasien.<sup>3</sup>

Keselamatan pasien adalah bagian penting dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan. Tantangan di wilayah perawatan kesehatan selalu dihadapi dengan pengawasan terus menerus sebagai penyedia layanan kesehatan agar pasien selalu dalam keadaan aman dan terjaga.<sup>4</sup> Peran perawat sangat penting dalam menjaga keselamatan pasien karena selalu berada di garis depan pelayanan. Tugas-tugas seperti identifikasi pasien, komunikasi efektif, dan penerapan teknik aseptik merupakan contoh nyata kontribusi perawat dalam meningkatkan keselamatan pasien.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Prosesnya melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber

tertulis melalui beberapa sumber database yaitu PubMed dan Google Scholar yang relevan dengan budaya keselamatan pasien. Data diambil dengan batasan tahun publikasi 5 tahun terakhir dan dipilih berdasarkan ketersediaan literatur fulltext, tempat penelitian rumah sakit, dan berbahasa Indonesia atau Inggris. Data dieksklusikan jika tidak dapat diunduh dan tempat penelitian bukan di rumah sakit.

Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai budaya keselamatan pasien. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi dari beragam referensi yang relevan dengan budaya keselamatan pasien. Untuk memperdalam pemahaman, analisis secara menyeluruh dilakukan terhadap abstrak dan isi jurnal.

### Hasil

Berdasarkan hasil tinjauan didapatkan 8 jurnal yang sesuai dan dapat dianalisis secara menyeluruh. Penelitian yang diambil berasal dari Indonesia dan terdapat salah satu penelitian yang berasal dari Amerika Serikat. Beberapa literatur menunjukkan bahwa tingkat pelaporan insiden masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan dari atasan.

Tabel 1. Tinjauan pustaka

Penulis/ Tahun	Tempat	Judul	Desain dan jumlah sampel	Hasil
Parlupi, Suroso A, & Sutrisna E, 2020 <sup>5</sup>	Indonesia	<i>Patient Safety Culture and Its Determining Factors (A Qualitative Study at Islamic Hospital of Banjarnegara (RSI Banjarnegara)</i>	Deskriptif kuantitatif; 350	Budaya keselamatan pasien di RSI Banjarnegara telah terbangun namun masih perlu ditingkatkan. Meskipun terdapat regulasi yang mendukung dan komitmen dari pimpinan, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Rendahnya pelaporan insiden, kurangnya pemahaman tentang keselamatan pasien di tingkat pelaksana, serta adanya budaya menyalahkan daripada memberikan penghargaan, menjadi beberapa faktor penghambat. Selain itu, ketidakjelasan indikator mutu, beban kerja yang tinggi, dampak pandemi COVID-19, dan keterbatasan sarana serta prasarana juga turut

Arbianti K, Amalia R, Hendrartini J, Kuntjoro T, Aulia GB, Khotimah, GTK, 2024 <sup>6</sup>	Indonesia	<i>Patient Safety Culture Analysis at Sultan Agung Islamic Dental Hospital to Improve Patient Safety</i>	Cross sectional; 124	mempengaruhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya yang baik, namun konsistensi dalam penerapan budaya keselamatan pasien masih perlu diperkuat. Terdapat empat dimensi yang nilai rata-rata respon positifnya telah melampaui standar reliabilitas. Yaitu dimensi kerja sama tim, pelatihan staf, proses dan standarisasi rumah sakit, serta tekanan dan kecepatan kerja. Namun, terdapat enam dimensi yang nilai rata-rata respon positifnya masih di bawah standar reliabilitas. Yaitu dimensi komunikasi tentang terjadinya kesalahan, persepsi keselamatan pasien secara keseluruhan dan kualitas perawatan, komunikasi terbuka, dukungan pemilik/mitra manajemen/kepemimpinan dalam keselamatan pasien, pelacakan/tindak lanjut perawatan pasien, dan pemberlajaran organisasi.
Mangindara, Samad MA, Insani Y, Uta RM, 2020 <sup>3</sup>	Indonesia	Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar	Penelitian kuantitatif; 148	Budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar masih lemah, terutama dalam hal pelaporan kejadian, persepsi pasien terhadap keselamatan, dan dukungan manajemen. Untuk meningkatkan kondisi ini, disarankan agar pelatihan keselamatan pasien mencakup 12 komponen AHRQ. Selain itu, penambahan jumlah petugas, khususnya di instalasi rawat inap, sangat diperlukan untuk mengurangi beban kerja dan meminimalisir <i>human error</i> .
Azyabi A, Karwowski W, Hancock P, Wan TTH, Elshennawy A, 2022 <sup>7</sup>	Amerika Serikat	<i>Assessing Patient Safety Culture in United States Hospitals</i>	Cross sectional; 67.010	Budaya keselamatan pasien memiliki korelasi yang kuat dengan persepsi keselamatan pasien dan tingkat pelaporan kejadian, yang menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman. Karakteristik rumah sakit seperti wilayah dan status pengajaran juga memengaruhi persepsi staf terhadap budaya keselamatan pasien. Staf medis cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap frekuensi pelaporan kejadian dan budaya keselamatan pasien, namun persepsi keseluruhan yang lebih rendah terhadap keselamatan pasien dibandingkan staf non-medis. Terakhir, penelitian ini

Kartikasari BK, Samirah, Zairina E, 2023 <sup>8</sup>	Indonesia	<i>The Assessment of Patient Safety Culture Among Doctors, Nurses, and Pharmacists in a Public Hospital in Indonesia</i>	Deskriptif kuantitatif; 82	menemukan hubungan negatif antara persepsi keseluruhan tentang keselamatan pasien dan frekuensi pelaporan kejadian, yang mungkin disebabkan oleh budaya menyalahkan. Lima dari duabelas dimensi budaya keselamatan pasien dinilai rendah, enam sedang, dan satu rendah. Budaya keselamatan pasien Dr. R. Soedjono Selong tinggi (70,34%). Dimensi dengan persentase respons positif tertinggi (91,28%) adalah pembelajaran organisasi – perbaikan berkelanjutan, dan dimensi dengan tingkat respons positif terendah adalah manajemen staf (42,5%).
Suranto D, Suryawati C, Setyaningsih Y, 2020 <sup>9</sup>	Indonesia	Analisis Budaya Keselamatan Pasien pada Berbagai Tenaga Kesehatan di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri	Penelitian kuantitatif; 228	Aspek keterbukaan, komunikasi, dan persepsi keseluruhan masih tergolong sedang. Kerjasama baik dalam dan antar unit menjadi poin positif, namun frekuensi pelaporan insiden masih rendah, dengan hampir setengah responden menyatakan tidak pernah melaporkan insiden dalam setahun terakhir. Budaya keadilan menunjukkan hasil sedang, terutama dalam hal staffing dan respon terhadap kesalahan. Budaya belajar organisasi dinilai sudah baik, namun harapan staf terhadap sikap pimpinan masih tergolong sedang. Terdapat perbedaan signifikan antara persepsi tenaga kesehatan dan non-tenaga kesehatan terhadap berbagai aspek budaya keselamatan pasien. Tenaga kesehatan cenderung memiliki persepsi yang berbeda, terutama terkait harapan terhadap sikap pimpinan, pembelajaran organisasi, kerjasama, keterbukaan, umpan balik, respon terhadap kesalahan, staffing, dukungan manajemen, kerjasama antar unit, dan proses serah terima.
Subarma D, Ginting D, Sirait A, Dach RA, Tarigan FL, 2021 <sup>10</sup>	Indonesia	Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2021	Penelitian kualitatif; 18	Budaya keterbukaan sudah baik di antara perawat. Mereka merasa nyaman untuk berkomunikasi, berbagi informasi tentang risiko insiden, dan memberikan informasi kepada pasien. Namun, meskipun budaya pelaporan sudah mulai terbentuk, masih ada kendala. Banyak perawat yang menganggap bahwa insiden kecil tidak perlu dilaporkan, sehingga angka laporan insiden masih rendah. Padahal, rendahnya angka laporan ini bukan berarti tidak ada insiden yang terjadi,

Karmila, Suharni, Alwi MK, 2023 <sup>11</sup>	Indonesia	Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar	Cross sectional; 83	melainkan karena kurangnya pelaporan. Di sisi lain, sudah terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas asuhan melalui pelatihan dan evaluasi. Akan tetapi, secara keseluruhan, implementasi budaya keselamatan pasien belum maksimal. Hal ini terlihat dari adanya insiden yang tidak dilaporkan dan belum tercapainya beberapa standar mutu nasional. Budaya keselamatan pasien di RS Pelamonia Makassar semakin baik, dengan ditandai adanya dukungan dari atasan, sistem pembelajaran yang efektif, kerjasama tim yang solid, komunikasi terbuka, dan sikap terbuka terhadap kesalahan, maka semakin tinggi pula tingkat pelaporan insiden oleh perawat di ruang rawat inap pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya keselamatan pasien yang positif mendorong perawat untuk lebih terbuka melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.
---	-----------	--	---------------------	---

### Pembahasan

Budaya keselamatan pasien, yang merupakan hasil dari nilai-nilai sikap, kompetensi, dan pola perilaku individu maupun kelompok dalam organisasi pelayanan kesehatan, memiliki pengaruh signifikan terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, untuk menjamin keselamatan pasien, diperlukan pendekatan yang komprehensif, baik dari sisi peningkatan kesadaran dan kompetensi individu, maupun dari sisi penerapan sistem manajemen yang mendukung terciptanya budaya keselamatan yang kuat di organisasi. Hal ini mencakup kepemimpinan yang kuat, pembelajaran organisasi dari insiden, kerjasama tim yang efektif, komunikasi yang terbuka, respon non-punitive terhadap kesalahan, dan ketersediaan sumber daya yang memadai.<sup>12</sup>

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien di beberapa rumah sakit sudah bagus namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti dukungan dari atasan. Hal ini didukung oleh penelitian di Rumah Sakit Islam Banjarnegara dan Rumah Sakit Bhayangkara Makassar yang

menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien masih dinilai lemah. Penelitian Mangindara *et al*, (2020) mengungkapkan bahwa aspek pelaporan kejadian dan persepsi keselamatan pasien memiliki persentase yang lebih tinggi (66,9% dan 58,1%), dibandingkan dengan aspek lainnya seperti harapan dan tindakan pengawas (42,6%), respons terhadap kesalahan (25%), dan ketersediaan petugas (20,9%). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat implementasi di berbagai aspek budaya keselamatan pasien.<sup>3,5</sup> Bertolak belakang dengan temuan Mangindara *et al*, (2020), penelitian Karmila *et al*, (2023) justru menunjukkan korelasi positif antara dukungan atasan yang tinggi dengan peningkatan budaya keselamatan pasien. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti budaya keselamatan pasien itu sendiri, ekspektasi supervisor, pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan, kerjasama tim dalam unit rumah sakit, komunikasi yang terbuka, umpan balik dan komunikasi terkait kesalahan, serta respon yang tidak menghukum atas kesalahan, semuanya memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Perbedaan ini

menggambarkan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien.<sup>11</sup>

Penelitian Arbianti *et al*, (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 6 dimensi budaya keselamatan pasien masih belum sesuai dengan standar reliabilitas, yaitu komunikasi tentang terjadinya kesalahan, persepsi keseluruhan tentang keselamatan pasien dan mutu perawatan, keterbukaan komunikasi, dukungan pemilik manajemen/ kepemimpinan dalam keselamatan pasien, pelacakan dan tindak lanjut perawatan pasien, dan pembelajaran organisasi. Hal ini perlu ditingkatkan agar keselamatan pasien dapat terjamin. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan pengawasan rutin terhadap seluruh unit oleh pihak administrasi, perbaikan setelah terjadi kesalahan, dan menetapkan kebijakan mengenai prosedur pelaporan insiden agar memberikan rasa aman dan saling percaya antar staf yang khawatir akan dampak dari pelaporan kesalahan.<sup>6</sup>

Menurut penelitian Subarma *et al*, (2021) ditemukan bahwa angka laporan insiden keselamatan pasien rendah, namun hal tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya insiden keselamatan pasien, melainkan kurangnya laporan insiden oleh staf. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurangnya penerapan budaya keselamatan pasien yang belum optimal sehingga beberapa insiden tidak dilaporkan ke komite mutu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan.<sup>10</sup>

Budaya tidak menyalahkan harus ditumbuhkan untuk meningkatkan budaya pelaporan insiden yang melibatkan keselamatan pasien karena jika terjadi kesalahan, lebih baik mengidentifikasi sumber masalah sehingga dapat dilakukan investigasi dan rekomendasi agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali di masa mendatang.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa budaya menyalahkan berpengaruh terhadap persepsi staf terhadap keselamatan pasien dan frekuensi pelaporan insiden.<sup>7</sup>

Salah satu contoh dimensi budaya keselamatan pasien yang dinilai sudah baik dengan total respon positif sebesar 70,34% terdapat di Rumah Sakit Dr. R. Soedjono Selong,

Lombok Timur. Dari 12 dimensi budaya keselamatan pasien, nilai tertinggi didapatkan pada dimensi pembelajaran organisasi – perbaikan berkelanjutan (91,3%), kerjasama tim (87,7%), dan harapan serta tindakan pengawas/manajer yang mendukung keselamatan pasien (81,6%). Kemudian dimensi dengan nilai terendah adalah kepegawaian dengan persentase 42,5%. Ini merupakan indikasi bahwa rumah sakit telah berupaya dan berhasil dalam mengelola budaya keselamatan pasien.<sup>8</sup>

Penerapan budaya keselamatan pasien tidak hanya diimplementasikan dengan baik di Rumah Sakit Dr. R. Soedjono Selong, Lombok Timur, tetapi juga di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso, Kabupaten Wonogiri. Penelitian oleh Suranto *et al*, (2020) menunjukkan bahwa dimensi-dimensi seperti kerjasama dalam unit dan antar unit, budaya belajar dalam organisasi, tingkat keselamatan, serta serah terima transisi pasien berada dalam kategori baik. Meskipun demikian, beberapa aspek lain seperti keterbukaan komunikasi, persepsi keseluruhan staf, budaya keadilan dalam penempatan staf dan respons non-punitive terhadap kesalahan, frekuensi pelaporan insiden, harapan staf terhadap sikap manajemen, serta budaya informasi dalam umpan balik dan komunikasi terkait kesalahan masih berada pada kategori sedang, menandakan adanya ruang untuk perbaikan.<sup>9</sup>

## Simpulan

Terdapat beberapa rumah sakit yang belum mengimplementasikan budaya keselamatan pasien dengan optimal. Hal ini dapat diakibatkan oleh masih tingginya budaya menyalahkan serta kurangnya dukungan dari atasan.

Pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien. Pertama, kepemimpinan yang kuat dan dukungan manajemen sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pelaporan insiden dan pembelajaran organisasi, Kedua, komunikasi yang terbuka dan efektif antara tim medis, staf pendukung, dan pasien harus terus ditingkatkan. Ketiga, investasi dalam pelatihan

yang berkelanjutan serta penerapan sistem pelaporan insiden yang efisien akan membantu mengidentifikasi dan mengatasi akar masalah. Keempat, kolaborasi antar disiplin ilmu dan pembudayaa kerja sama tim akan meningkatkan koordinasi dalam memberikan pelayanan pasien. Terakhir, evaluasi berkala dan perbaikan berkelanjutan merupakan kunci untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program keselamatan pasien. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan kualitas pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan dan risiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan dapat diminimalkan.

#### Daftar Pustaka

1. Yarnita Y, Maswarni. Budaya Keselamatan Pasien Pada Perawat di Instalasi Perawatan Intensive RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *J Keperawatan Prior*. 2019;2(2):109–19.
2. Agency for Healthcare Research and Quality [Internet]. 2024. What Is Patient Safety Culture?
3. Mangindara M, Samad MA, Insani Y, Uta RM. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo*. 2020;6(2):155.
4. Saputri I, Yatsi Tangerang Stik. Gambaran Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Menggunakan Metode Study Literature Review Description Of Patient Safety Culture In The Icu Using Study Literature Review Method. *Nusant Hasana J*. 2022;2(2):117–23.
5. Parlupi, Suroso A, Sutrisna E. Patient Safety Culture and Its Determining Factors (A Qualitative Study at Islamic Hospital of Banjarnegara). *Int Sustain Compet Advant*. 2020;(1):1–9.
6. Arbianti K, Amalia R, Hendrartini J, Kuntjoro T, Aulia GB, Khotimah GTK. Patient Safety Culture Analysis at Sultan Agung Islamic Dental Hospital to Improve Patient Safety. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manaj Rumah Sakit)*. 2024;13(1):24–42.
7. Azyabi A, Karwowski W, Hancock P, Wan TTH, Elshennawy A. Assessing Patient Safety Culture in United States Hospitals. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(4).
8. Kartikasari BK, Samirah S, Zairina E. the Assessment of Patient Safety Culture Among Doctors, Nurses and Pharmacists in a Public Hospital in Indonesia. *J Manaj dan Pelayanan Farm [Internet]*. 2024;13(2):104–12.
9. Suranto D, Suryawati C, Setyaningsih Y. Analisis Budaya Keselamatan Pasien pada Berbagai Tenaga Kesehatan di. *J Manaj Kesehat Indones*. 2020;8(1):49–55.
10. Subarma D, Ginting D, Sirait A, Dachi RA. Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Rsud Dr . Pirngadi Kota Medan Tahun 2021 Analysis Of Safety Culture Application Patients In Installation Instalation Hospital Dr . Pirngadi Medan City Year 2021. 2021;7(2):1364–72.
11. Karmila, Suharni, Alwi MK. Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. 2023;4(1):181–9.
12. Sari DW, Rosyidah R, Rulyandari R. Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit, Implementation of Patient Safety Culture in Hospitals. *Afiasi J Kesehat Masy*. 2024;8(3):527–39.
13. Ambarwati Lestari E, Devi Fitriani, Arifah J. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rsu Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021 Analysis Of Factors Causing The Low Reporting Of Patient Safety Incidents At Inposities Of Mitra Medika Hospital, Bandar, KLIPP. *J Healthc Technol Med*. 2021;7(2):891–915.